

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik mereka berada di sekolah maupun di lingkungan atau keluarga sendiri.¹

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang dan orang tua sebagai kuncinya. Pendidikan dalam keluarga terutama berperan dalam pengembangan anak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana. pendidikan dalam konteks ini mempunyai arti pembudayaan, yaitu proses sosialisasi dan enkulturasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantar anak agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak luhur, tangguh mandiri, kreatif, inovatif, beretos kerja, setia kawan, peduli akan lingkungan dan lain sebagainya.² Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah At- Tahrir ayat : 6 sebagai berikut:

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 28.

² Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan sekolah dan keluarga*, (Jakarta,1978), h. 80

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا...³

Berkaitan dengan hal tersebut ada hal lain yang berperan untuk mendukung dan mencapai tujuan pendidikan yaitu sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sebagai tempat belajar siswa. Sekolah mempunyai dua aspek penting, yaitu aspek individu dan aspek sosial. Di satu pihak, pendidikan sekolah bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan pribadi anak secara optimal. Di pihak lain pendidikan sekolah bertugas mendidik anak agar mengabdikan dirinya kepada masyarakat.⁴

Dalam UU RI No. 20 Th 2003 pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa dan negara.⁵

Untuk itu pendidikan perlu dikemas sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan menjadi manusia yang sempurna “arti kata” menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, serta mempunyai pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani

³Depetemen Agama RI, *Ar-Rafi' Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda,2002), h. 561

⁴Moh. Fadil Trio Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN Malik Press (ANGGOTA IAKAPI, 2007), cet. 1, h. 145-146.

⁵Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Undang Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2006), h. 8.

maupun rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁶ Untuk mewujudkan hal demikian ini maka kedudukan lembaga pendidikan seperti sekolah sebagai pembantu bagi pendidikan anak, tetapi dalam banyak hal melebihi rumah tangga terutama segi cakupan ilmu pengetahuan yang diberikannya. Oleh sebab itu hubungan antara keluarga dengan lembaga pendidikan formal itu menunjukkan hubungan fungsional. Dari segi hubungan fungsional, maka antara sekolah dan keluarga mempunyai tujuan yang sama dan oleh itu dituntut adanya hubungan yang serasi.⁷ Jadi antara pendidikan keluarga dan sekolah dituntut saling terbuka dan saling pengertian sehingga dapat menyatukan langkah karena antara keduanya sesungguhnya satu tujuan. Orang tua harus lebih aktif sebagai realisasi tanggung jawab kodrati yang dipikulnya. Dari uraian di atas jelas bahwa keluarga membutuhkan hubungan dengan lembaga pendidikan terutama sekolah untuk mengatasi kekurangan jangkauan pendidikan di rumah tangga.⁸

Suatu prinsip dari perkembangan hidup manusia antara lain adalah terjalinnya hubungan timbal balik antara satu potensi dengan potensi yang lainnya. Dengan terciptanya hubungan timbal balik antara potensi yang saling dibutuhkan itu, maka akan mudahlah dicapai segala sesuatu yang dicita-citakan. Hubungan yang serasi (harmonis) antara kedua hal tersebut berarti mengharuskan terciptanya kerjasama yang baik yang merupakan suatu mekanisme berimbang. Hubungan demikian inilah perlu dijadikan pola pengembangan metodologi

⁶Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 1.

⁷Kamrani Buseri, *Pendidikan keluarga dalam islam*, (Yogyakarta: CV Bina Usaha Yogyakarta, 1990), cet. 1, h. 47-48.

⁸*Ibid*, h. 50.

pendidikan. Dengan kata lain, suatu kerjasama antara penanggung jawab pendidikan tersebut perlu diintensifkan, baik melalui usaha guru- guru di sekolah maupun orang- orang tua murid.⁹

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh H.M. Arifin, bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah “idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai nilai islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Berdasarkan kepada pengertian pendidikan islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistansinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur’an dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti tercapainya insan- insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.¹⁰ Untuk dapat mencapai nilai ketakwaan kita kepada Allah maka sangat perlu bagi kita untuk mentaati dan menjauhi segala larangan-Nya. Salah satu cara yang dapat kita lakukan yaitu dengan menjalankan hukum syariat islam, seperti melaksanakan ibadah shalat. Shalat menurut bahasa Arab ialah “do’a” tetapi yang di maksud disini ialah “ ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang di mulai dengan takbir, di sudahi dengan salam.”¹¹

Sehubungan dengan proses pendidikan yang berkaitan materi ibadah, siswa sering kali ditekankan dalam pengamalannya walaupun sebenarnya hal ini

⁹M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta, 1978, h. 15-16.

¹⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet 1, h.15-16.

¹¹Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), cet 62, h. 53.

bisa tumbuh secara naluri atau fitrah pada diri manusia tetapi jika hal ini tidak didukung oleh beberapa faktor misalnya faktor internal dan eksternal maka hal tersebut bisa menjadikan siswa enggan melaksanakannya, karena sebenarnya definisi ibadah adalah *Al- Ibadh* secara bahasa yang artinya *At- tha'ah* (ketaatan) menurut istilah, ibadah memiliki dua makna *pertama*, mentaati seluruh perintah Allah dan meninggalkan semua larangan- Nya. inilah pengertian ibadah secara umum yang juga sering disebut dengan *Al-ibadh Al- 'ammah*.(QS. Ad-dzariyat 51:56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Kedua, perintah dan larangan Allah yang mengatur hubungan Seseorang dengan Tuhannya saja. Inilah yang biasanya disebut fukaha dengan al-ibadah al-mahdhah, seperti shalat, puasa, zakat haji dan jihad.¹²

Konsep ibadah pada keterangan ayat di atas mempunyai arti bahwa untuk menyembah kepada Allah SWT, dan melakukan perbuatan- perbuatan yang sesuai dengan hukum syariat- Nya. Maka diperlukan sejak dini dalam memahami dan melaksanakan sesuai dengan kebiasaan.

Menurut Muhibbin Syah “ bahwa Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan- kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada”.¹³

¹² Sharifuddin M. Zain, *Studi Islam Paradigm Komprehensif*, (Bantarjati Bogor: Al Azhar, 2014), h.191- 192.

¹³Muhibbin Syah , *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Grafindo Pustaka,2003), h.128.

Mata pelajaran fikih merupakan mata pelajaran yang sangat penting sebab mengajarkan hukum- hukum syariat terutama amalan ibadah shalat yang mutlak harus dipahami sebagai bekal untuk mencari keridhaan Allah SWT. Hal tersebut sejalan dengan apa yang menjadi tujuan yang ada di sekolah SMPN 1 Wanaraya yaitu agar siswa dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum terperinci dan menyeluruh. Kemudian siswa dapat menumbuhkan ketaatan dalam menjalankan hukum agama, sedangkan fungsinya adalah untuk mendorong tumbuhnya kesadaran dalam beribadah, dan menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab di sekolah dan masyarakat terutama kepada Allah SWT.

Sebagaimana dengan keterangan ibadah dan pentingnya pembelajaran fikih mengenai pembiasaan praktek shalat tersebut idealnya harus didukung oleh peran sekolah dan keluarga dalam menumbuhkan kesadaran anak untuk melaksanakan shalat melalui pembiasaan mendirikan shalat sejak anak usia dini. Namun dalam observasi awal yang penulis lakukan di sekolah SMPN 1 Wanaraya bahwasannya masih banyak ditemukan siswa yang masih saja enggan untuk melaksanakan shalat entah di sekolah atau di lingkungan keluarganya dengan berbagai alasan-alasan tertentu, seperti, sibuknya kegiatan belajar dari sekolah seperti les untuk mempersiapkan Ujian Nasional dan latihan kegiatan ekstrakurikuler olahraga dan pramuka, asik bermain, haid, belum mandi wajib, serta asik nonton TV dan lain- lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan didalam lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga, yakni dalam rangka untuk mengetahui bagaimana hubungan

timbang balik antara pendidikan yang ada di keluarga dan sekolah manakah yang lebih dominan diantara keduanya, apakah sama-sama mendukung atau disalah satu pihaknya saja yang sangat berperan aktif dalam membimbing anak didiknya dalam pelaksanaan shalat wajib yang memang sudah ditetapkan oleh hukum syariat islam, dan yang ditambah dengan peraturan dari pihak sekolah dimana siswa harus melaksanakan shalat sesuai dengan hukum syariat dan juga peraturan dari sekolah. Dengan demikian yang menjadi objek penelitian saya disini yaitu pada siswa kelas IX di sekolah SMPN 1 Wanaraya dan orang tua siswa yang bersangkutan. Dengan hal tersebut maka penulis bermaksud mengambil sebuah judul “ **HUBUNGAN TIMBAL BALIK ANTARA PRAKTEK SHALAT ZUHUR DI SEKOLAH SMPN 1 WANARAYA KECAMATAN WANARAYA KABUPATEN BARITO KUALA DENGAN AKTIVITAS SHALAT DI KELUARGA (PADA STUDI SISWA KELAS IX)**”.

B. Defenisi Operasional

Menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap judul penelitian diatas maka penulis akan menegaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hubungan

Hubungan adalah keadaan berhubungan (ikatan) yang harmonis, entah itu keluarga, sahabat atau pun suatu lembaga pendidikan.

2. Timbal Balik

Keluarga dan sekolah yang saling mempengaruhi dalam mendidik siswa yang bersekolah di SMPN 1 Wanaraya.

3. Praktek Shalat

Shalat adalah rukun islam kedua, berupa ibadah kepada Allah SWT yang wajib di lakukan oleh setiap muslim mukalaf, di mulai dengan takbir dan di sudahi dengan salam, di lengkapi dengan syarat rukun, gerakan dan bacaan tertentu.¹⁴ Praktek shalat yang di maksud oleh penulis adalah aktifitas shalat di keluarga dan aktifitas shalat zuhur yang dilaksanakan di SMPN 1 Wanaraya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito kuala (pada studi siswa kelas IX).

4. Sekolah

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran peserta didik di bawah pengawasan pendidik.¹⁵ Sekolah yang di maksud penulis adalah SMPN 1 Wanaraya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala.

5. Keluarga

Keluarga adalah kelompok kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dengan hubungan yang terjalin erat terangkum bersama melalui ikatan perkawinan.¹⁶ Sebagaimana keluarga yang mempunyai anak dan besekolah di SMPN 1 Wanaraya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala.

¹⁴ Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), cet 62, h. 53.

¹⁵ Mashub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (suatu pendekatan sosio religious)*, (Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO:2015), h. 89.

¹⁶ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara : 2002), h. 370

C. Fokus Masalah

Agar tidak melenceng dari pembahasan di atas penulis akan menfokuskan masalah pada :

1. Kondisi shalat zuhur di SMPN 1 Wanaraya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala dengan aktivitas shalat di keluarga (pada studi siswa kelas IX).
2. Hubungan timbal balik antara praktek shalat zuhur di SMPN 1 Wanaraya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala dengan aktivitas shalat di keluarga (pada studi siswa kelas IX).
3. Hal-hal yang dapat mendukung dan tidak mendukung aktivitas shalat antara praktek shalat zuhur di SMPN 1 Wanaraya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala dengan aktivitas shalat di keluarga (pada studi siswa kelas IX).

D. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari perumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendiskripsikan kondisi shalat zuhur di SMPN 1 Wanaraya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito kuala dengan aktivitas shalat di keluarga (pada studi siswa kelas IX)
2. Mengetahui dan mendiskripsikan hubungan timbal balik antara praktek shalat zuhur di SMPN 1 Wanaraya Kecamatan Wanaraya Kabupaten

Barito Kuala dengan aktivitas shalat di keluarga (pada studi siswa kelas IX).

3. Mengetahui dan mendiskripsikan hal-hal yang dapat mendukung dan tidak mendukung aktivitas shalat antara praktek shalat zuhur di SMPN 1 Wanaraya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala dengan aktifitas shalat di keluarga (pada studi siswa kelas IX).

E. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam penelitian judul di atas adalah:

1. Shalat adalah rukun islam kedua, yakni berupa ibadah kepada Allah SWT yang wajib di lakukan oleh setiap muslim mukalaf, baik itu laki-laki ataupun perempuan.
2. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan kemampuan anak seperti halnya lembaga pendidikan seperti sekolah dan keluarga. Jadi peranan pendidikan di antara keduanya ini mempunyai peranan yang sangat penting, karena salah satu dari tujuan pendidikan yaitu agar menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, serta mempunyai pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani maupun rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

F. Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan penelaahan pada peneliti terdahulu yang penulis lakukan, penulis menemukan skripsi yang judulnya sedikit mirip dengan judul proposal ini, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “ Pelaksanaan Shalat Berjamaah di MTs Negeri Banjar Selatan Banjarmasin Kota Banjarmasin” oleh Hj. Aminah Amberi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Antasari Banjarmasin jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan hasil penelitian kemampuan siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah siswa MTs Negeri Banjar Selatan cukup tinggi dan faktor- faktor yang mendukung kemampuan siswa tersebut sangat mendukung karena guru yang ada di sekolah tersebut latar belakang pendidikannya relevan dan pengalaman mengajarnya cukup lama pada bidangnya.
2. Skripsi yang berjudul ”Meningkatkan Kemampuan Praktek Shalat Melalui Metode Demontrasi Siswa Kelas II SDN Melayu 9 Banjarmasin” oleh Hj. Muainah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan hasil penelitian bahwa kegiatan shalat dengan menggunakan metode demontrasi di Sekolah tersebut menjadi lebih meningkat seperti gerakan dan bacaannya.

Dari penelitian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan penelitian dengan judul yang ingin diteliti. Jika dalam penelitian sebelumnya hanya membahas tentang bagaimana cara mempraktekannya dengan metode

demonstrasi dan bagaimana cara penerapan pembelajarannya maka dalam proposal ini peneliti akan membahas tentang bagaimana pengaplikasian tentang shalatnya dan bagaimana peran para pendidiknya terkhusus kepada orang tua dan pihak sekolah (guru) jadi peneliti bermaksud meneliti dengan tema hubungan timbal balik antara praktek shalat zuhur di SMPN 1 Wanaraya Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala dengan aktifitas shalat di keluarga (pada studi siswa kelas IX di Sekolah).

G. Signifikasi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan yaitu berupa:

1. Sebagai bahan informasi, khususnya bagi sekolah di SMPN 1 Wanaraya dan keluarga mengenai bagaimana hubungan timbal balik antara praktek shalat zuhur di SMPN 1 Wanaraya dengan aktifitas shalat di keluarga (pada studi siswa kelas IX).
2. Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan bagi peneliti sebelumnya yang ingin mengadakan penelitian yang lebih mendalam.
3. Sebagai bahan informasi ilmiah bagi Fakultas Tarbiyah dan sekaligus untuk menambah khazanah keilmuan.

H. Sistematika Penelitian

BAB 1 Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, defenisi operasional, kajian pustaka, signifikansi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II adalah tujuan teoritis yang berisi tentang uraian tentang pengertian keluarga, pengertian sekolah, pengertian hubungan timbal balik antara keluarga dan sekolah dan pengertian shalat.

BAB III metode penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengolahan dan analisa data serta prosedur penelitian.

BAB IV laporan hasil penelitian, penyajian data, dan analisis data yang berkenaan dengan hubungan timbal balik antara praktek shalat zuhur di SMPN 1 Wanaraya dengan aktifitas shalat di keluarga (pada studi siswa kelas IX).

BAB V merupakan bab penutup yang memuat tentang pokok- pokok pikiran berupa simpulan jawaban rumusan masalah dan sejumlah harapan serta saran- saran.